

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Keputihan (*fluor albus*; duh vagina; leukorea) adalah keluarnya sekret yang berlebihan dari saluran reproduksi wanita (vagina) dan bukan merupakan darah (Risna, et al. 2023). Keputihan dapat bersifat fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis merupakan keputihan yang terjadi tanpa adanya penyebab infeksi, misalnya yang terjadi saat kehamilan, setelah banyak beraktivitas fisik, dan saat haid. Sedangkan keputihan patologis terjadi karena adanya infeksi pada organ genitalia feminina atau sebagai tanda adanya keganasan (Hay, 2018). Keputihan patologis akibat infeksi di organ genitalia, misalnya *Neisseria gonorrhoeae*, *Chlamydia trachomatis*, *Mycoplasma genitalium*, *Trichomonas vaginalis*, atau mikroba lain yang terkait dengan *bacterial vaginosis (BV)* dan tidak mendapatkan tata laksana yang adekuat akan berisiko menyebabkan terjadinya komplikasi jangka panjang. Kondisi *pelvic inflammatory disease* merupakan salah satu kondisi terberat karena terkait dengan infertilitas, risiko kehamilan ektopik, dan nyeri pelvis kronis (Mitchell et al., 2021).

Data *World Health Organization (WHO)* menunjukkan bahwa 1 dari 20 perempuan di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Secara global, sekitar 75% perempuan pernah mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya (Febryary et al., 2016). Sementara itu di Indonesia, diperkirakan 96% dari seluruh

remaja perempuan pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Keputihan yang tidak normal dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang mempengaruhi rasa percaya diri. Keputihan yang bersifat abnormal dan berlangsung terus-menerus dapat mengganggu fungsi organ reproduksi wanita, terutama pada saluran indung telur, yang bisa mengakibatkan masalah kesuburan. Pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko keguguran, kematian janin dalam kandungan, kelainan bawaan, serta kelahiran prematur (Khoerunisa, 2019).

Perilaku *hygiene menstruasi* adalah perilaku yang berhubungan dengan tindakan menjaga kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada area kewanitaan selama menstruasi, perilaku tersebut meliputi; menjaga kebersihan alat kelamin (Ismi, 2018). *Hygiene genital care* meliputi pemilihan bahan kain celana dalam, arah membersihkan vagina saat selesai buang air, tata cara pemakaian pembalut, dan perawatan organ genitalia lainnya (seperti *douching*) (Nikmah & Widyasih, 2018).

Hubungan antara *hygiene* dengan kejadian keputihan telah beberapa kali diteliti sebelumnya. Penelitian Ademas (2020) menyatakan bahwa beberapa komponen dalam *hygiene* menstruasi dikatakan berhubungan dengan kejadian keputihan sedangkan menurut penelitian Umamity (2023) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara *hygiene* menstruasi dengan kejadian keputihan. Seperti pada penelitian Ademas (2020) kebiasaan tidak mengganti pakaian dalam dalam <1 dalam satu hari dapat menimbulkan resiko keputihan tetapi pada penelitian Umamity (2024) dikatakan hal tersebut kurang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan pada perempuan, terutama pada usia remaja dan dewasa muda. Salah satu kondisi yang diduga terkait dengan masalah ini adalah *personal hygiene*, khususnya *hygiene menstruasi*. Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang kontradiktif, sehingga diperlukan suatu penelitian *review* yang merangkum berbagai hasil penelitian tersebut dan dapat disimpulkan bagaimana hubungan antara perilaku *hygiene* menstruasi dengan kejadian keputihan patologis.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara perilaku *hygiene menstruasi* dengan kejadian keputihan patologis?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara perilaku *hygiene menstruasi* dengan kejadian keputihan patologis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Diharapkan dapat menjadi kontribusi keilmuan dan tambahan koleksi referensi, terutama dalam bidang ginekologi, serta dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat permasalahan serupa dengan penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan usia remaja dan dewasa muda agar dapat menjaga kebersihan organ genitalianya, terutama selama periode menstruasi.

